## **BABI**

## **PENDAHULUAN**

## 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah sebuah negara yang memiliki sumber daya alam yang berlimpah. Disetiap daerah di Indonesia tersebar kekayaan alam sesuai karakter dan kondisi geografis daerahnya masing-masing. Dimana keberagaman sumber daya alam di Indonesia ini dapat menjadi modal integrasi dan kemajuan bangsa Indonesia. Salah satu dari sumber kekayaan alam di Indonesia adalah sumber daya semen.

Dewasa ini, dengan pertumbuhan produksi semen yang terus menigkat tajam akhirnya pada tahun 2012 pemerintah melalui BUMN melakukan perubahan pada nama perusahaan PT Semen Gresik menjadi PT Semen Indonesia. Hal ini merupakan langkah pemerintah untuk mengakomodir dan mentransformasi industri semen di Indonesia. Bahkan Semen Indonesia saat ini telah telah memiliki anak perusahaan yakni Semen Gresik, Semen Padang, Semen Tonasa, dan Semen Thang Long Cement Company di Vietnam melalui akuisisi kepemilikan saham sebesar 70% dengan penguasaan penjualan semen domestik sebesar 45%. Dengan pencapaiannya yang gemilang tersebut menjadikan Indonesia sebagai produsen semen terbesar di Asia Tenggara mengalahkan Thailand dan pada tahun 2014 Semen Indonesia menargetkan total produksi sebesar 31,8 ton di atas Thailand yang sebesar 24 ton. Namun, perjalanan indutri semen Indonesia tidak selamnya berjalan mulus. Tercatat pada januari 2014 penjualan Semen Indonesia mengalami penurunan sebesar 25% selain kerena buruknya cuaca, bencana alam juga akibat persaingan dengan produk impor yang semakin ketat.

Persaingan antar perusahaan yang semakin ketat di era globalisasi ini, menuntut perusahaan untuk meningkatkan kinerjanya agar mampu menghasilkan produk berkualitas yang mampu bersaing dan bisa mempertahankan eksistensinya di pasar lokal maupun pasar global, sehingga mampu mencapai tujuan yang telah

2

ditetapkan oleh perusahaan. Jika perusahaan tidak mampu mengantisipasi dengan memperkuat kondisi keuangan dan fundamental menajemennya, perlahan namun pasti, perusahaan akan mengalami kesulitan keuangan (financial distress) dimasa

depan.

perusahaan.

Kesulitan keuangan (financial distress) menurut Foster, 1986, menunjukkan adanya masalah likuiditas yang parah yang tidak dapat dipecahkan tanpa melalui penjadwalan kembali secara besar-besaran terhadap operasi dan struktur perusahaan. Sedangkan menurut Darsono dan Ashari, 2010:101, kesulitan keuangan dapat diartikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban keuangannya pada saat jatuh tempo yang menyebabkan kebangkrutan

Kesulitan keuangan (financial distress) sudah menjadi momok bagi seluruh perusahaan, tidak terkecuai perusahaan BUMN seperti PT Semen Indonesia. Peliknya permasalahan keuangan pada perusahaan ini menjadi bahan yang menarik untuk diteliti karena banyak perusahaan berusaha untuk menghindari permasalahan ini. Selain itu, permasalahan keuangan memiliki pengaruh yang besar, dimana bukan hanya pihak perusahaan yang mengalami kerugian, tetapi juga stakeholder dan shareholder perusahaan juga akan terkena dampaknya.

Dalam menganalisa financial distress suatu laporan keuangan dapat dilakukan dengan beberapa metode analisa, yakni model Altman (1968), Springate (1978), Grover (2001) Ohlson (1980), dan Zmijewski (1983). Tapi dalam penelitian ini untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan peneliti menggunakan metode Altman Z-Score dan Springate S-Score, Altman (1968) menemukan 5 rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kesulitan keuangan (financial distress) sedangkan Springate (1978) menemukan 4 rasio keuangan yang digunakan untuk mendeteksi kesulitan keuangan (financial distress). Kelima rasio dari Altman tersebut terdiri dari Working Capital To Total Asset Rasio, Retained Earning to Total Asset Rasio, Earning Before Interest And Taxes to Total Asset Rasio, Market Value of Equity to Book Value of Debt Rasio, Sales to

3

Total Asset Rasio Sedangkan Keempat rasio Springate sendiri terdiri dari

Working Capital To Total Asset, Earning Before interest and Taxes to Total Asset

Rasio, Earning Before Taxes To Curent Liabilities Rasio, Sales To Total Asset

Rasio

Penelitian ini ingin menguji kembali hasil penelitian yang telah dilakukan oleh

para peneliti sebelumya dengan mengambil objek penelitian pada perusahaan

manufaktur sektor industri dasar dan kimia, sub sektor semen yang terdaftar di

BEI untuk memprediksi tingkat kesehatan keuangan perusahaan. Tingkat

kesehatan keuangan bisa juga digunakan sebagai alat ukur yang pertama untuk

menunjukkan, kondisi keuangan perusahaan sebelum perusahaan mengalami

kesulitan keuangan (financial distress). Dengan demikian formula yang ditemukan

Altman dan Springate bisa digunakan sebagai salah satu alat ukur yang handal

dalam memprediksi kesulitan keuangan sebuah perusahaan.

Berdasarkan gambaran dan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk meneliti

tingkat kesehatan perusahaan dengan menggunakan metode Altman dan Springate

dengan judul penelitian "Analisis Penggunaan Metode Altman Z-Score dan

Springate S-Score dalam Menilai Tingkat Kesehatan Keuangan Perusahaan

Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia (Sub Sektor Semen Yang

Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia) Periode 2014-2016. ''

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian mengenai latar belakang penelitian yang telah dikemukakan

diatas, maka dirumuskan masalah yang ingin diteliti dalam bentuk pertanyaan

sebagai berikut: "Bagaimana menggunakan analisis Altman Z-Score dan

Springate S-Score dalam menilai tingkat kesehatan keuangan pada perusahaan

manufaktur sub sektor semen yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode

2014-2016?

MCH

4

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk menilai tingkat kesehatan perusahaan

dengan menerapkan metode analisis Altman Z-Score dan Springate S-Score pada

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2014-2016,

khususnya di bidang sub sektor semen.

1.4. Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang terdapat dari penelitian ini, antara lain:

1. Bagi peneliti, untuk memperluas wawasan peneliti di dalam bidang akuntansi

mengenai metode Altman dan Springate, tingkat kesehatan keuangan

perusahaan, dan menggunakan metode Altman Z- Score dan Springate S-

Score untuk menilai tingkat kesehatan keuangan perusahaan.

2. Bagi perusahaan, sebagai masukan dan pertimbangan untuk pengambilan

keputusan jangka pendek dan mempertahankan *likuiditas* perusahaan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini menjadi bahan referensi dan dapat

digunakan sebagai dasar untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan

menilai tingkat kesehatan perusahaan.